

Judul : Nyalakan Semangat Hadapi Tantangan
Tanggal : Jumat, 31 Oktober 2025
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 5

Hari Sumpah Pemuda Nyalakan Semangat Hadapi Tantangan



Hetifah Sjaifudian

KETUA Komisi X DPR Hetifah Sjaifudian mengajak seluruh generasi muda kembali menyalakan semangat persatuan dan perjuangan sebagaimana dicontohkan para pemuda di tahun 1928. Semangat itu, perlu diwujudkan dalam menghadapi berbagai tantangan bangsa masa kini.

"Sumpah Pemuda adalah momentum sejarah yang menandai lahirnya kesadaran kolektif untuk bersatu," kata Hetifah merespons peringatan Hari Sumpah Pemuda setiap tanggal 28 Oktober. Pada momen bersejarah peringatan yang ke-97 ini, Pemuda mengambil tema "Pemuda Pemuda Bergerak, Indonesia Bersatu".

Semangat perjuangan pemuda 1928, kata Hetifah, tetap relevan hingga kini. Sebab bangsa Indonesia saat ini tengah menghadapi berbagai tantangan baru, seperti disrupsi teknologi, perubahan sosial, hingga ketimpangan ekonomi. Disrupsi teknologi telah mengubah cara masyarakat belajar, bekerja, dan berinteraksi.

Selain itu, Hetifah menyoroti masih rendahnya tingkat partisipasi pendidikan dan tingginya angka pengangguran di kalangan anak muda. Hal ini menjadi tantangan serius dalam membangun generasi produktif dan berdaya saing. "Pemuda kita memiliki potensi luar biasa, tetapi masih banyak yang belum mendapatkan kesempatan pendidikan yang memadai," kata politikus Golkar ini.

Di sisi lain, mereka yang sudah menempuh pendidikan pun masih menghadapi kesenjangan antara kompetensi dan kebutuhan dunia kerja. "Ini menjadi pekerjaan rumah besar bagi kita semua," tegasnya.

Komisi X DPR, lanjutnya, berkomitmen untuk terus mengawal kebijakan kepemudaan agar berpihak pada penguatan kapasitas dan kemandirian generasi muda. Kolaborasi lintas sektor juga akan terus didorong agar pemuda mendapatkan ruang untuk berkembang dalam pendidikan, ekonomi kreatif, hingga inovasi teknologi.

Dia memastikan, ekosistem pendidikan dan kebijakan kepemudaan benar-benar mendukung penguatan karakter, kompetensi, dan kesejahteraan generasi muda. "Karena masa depan bangsa ditentukan oleh kualitas para pemudanya."

tutuhnya. Anggota Komisi X DPR Ratih Megasari Singkaru menambahkan, para pemuda pada 1928 mempertaruhkan segalanya untuk satu kata, Merdeka. Namun saat ini, para pemuda tidak lagi mengangkat bambu runcing di medan perang fisik.

"Senjata kita hari ini telah berganti menjadi ilmu, kerja keras, dan integritas," kata Ratih dalam keterangannya, Selasa (28/10/2028).

Ratih menegaskan, pertarungan saat ini adalah pertarungan gagasan di ruang digital, kompetisi inovasi global, dan yang terberat, pertarungan melawan apatisme atau sikap tidak peduli.

Pergeseran medan juang itu, lanjut dia, menuntut karakter pemuda yang berbeda pula. Tema peringatan Sumpah Pemuda tahun ini, yaitu "Pemuda Pemuda Bergerak, Indonesia Bersatu", adalah sebuah panggilan, bukan hanya sekadar slogan.

"Panggilan ini hanya bisa dijawab oleh generasi yang memiliki tiga kekuatan inti, yaitu patriotisme, gigih, dan empati," tegas politikus Nasdem ini.

Pertama, patriotisme yang terwujud dalam tindakan nyata. Cinta tanah air hari ini bukanlah sekadar retorika, melainkan keberanian untuk berkarya. Seperti anak muda yang mereddisasikan ilmunya untuk memecahkan masalah di lingkungannya.

"Ia adalah kreator yang menyebarkan nilai-nilai persatuan, dan wirausaha yang membuka lapangan kerja," imbuhnya.

Kedua, Indonesia butuh pemuda yang gigih. Dunia bergerak cepat dan penuh disrupsi. Bangsa Indonesia tidak boleh menjadi generasi yang takut bermimpi besar atau gentar saat menghadapi kegagalan. "Kegigihan adalah bahan bakar untuk terus bangkit, belajar, dan beradaptasi," tandasnya.

Terakhir, empati. Kecerdasan tanpa empati hanya akan melahirkan perpecahan. Di tengah derasnya arus informasi yang sering kali memecah belah, empati adalah perekat Bangsa Indonesia.

"Empati adalah kemampuan untuk merasa sebagai satu bangsa, merangkul perbedaan sebagai DNA kekuatan kita, persis seperti semangat yang melandasi ikrar 1928," tegas Ratih.

Peringatan Sumpah Pemuda ke-97 ini adalah momentum untuk bergerak bersama. Bangsa Indonesia harus percaya bahwa di setiap sudut negeri ini, ada anak-anak muda yang tangguh dan berani. Sebab, pemuda hari ini bukanlah pelengkap sejarah, melainkan penentu arah sejarah berikutnya. "Mari kita jaga api ikrar ini dengan karya nyata untuk Indonesia yang bersatu dan disegani," pungkas Ratih. ■ TIF